

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap insan dikaruniai tuhan berupa akal dan fikiran, maka guna untuk menjalani kehidupannya agar terarah masing-masing manusia memiliki kepercayaan aqidah yang diyakini. Walaupun banyak agama di dunia, agama yang memiliki aturan serta rujukan yang paling kompleks untuk keberlangsungan hidup umatnya hanya agama islam, agama yang menjadi naungan kasih sayang bagi seluruh alam atau agama *rahmatan lil 'alamin*. Yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau di anugrahi wahyu berupa Al-Qur'an yang di turunkan perantara Malaikat Jibril yang di turunkan secara berkala selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Dengan wahyu pertama QS. Al-Alaq/96: ayat 1-5¹.

keotentikanya dan keasliannya tetap terjaga sedikitpun tidak akan pernah berubah walaupun hanya satu huruf saja, yang telah dijanjikan didalam Alquran firman Allah surah al-Hijr (15): 9; “sesungguhnya kami yang menurunkan adz-dzikr, dan sesungguhnya kami benar-benar baginya adalah pemelihara². Selain itu, banyak sekali mukjizat yang terdapat dalam Al-quran seperti tiada satu bacaan yang seperti Al-quan baik dari segi penempatan kata demi kata, pemilihan kata, akan tetapi juga arti dari dugaan sampai kepada kesan kesan hikmah yang di tujukan bagi hati pembacanya³. Berdasarkan dari kutipan tersebut bukti bahwa salah satu mukjizat dari Alquran. selain terdapat mukjizat Alquran juga di turunkan guna untuk pedoman pegangan bagi umatnya, agar selalu dalam koridor syari'at sehingga selamat dunia dan akhirat.

Al-Qur'an juga menempati posisi yang sangat vital sebagai landasan penggunaan sumber hukum serta pedoman manusia untuk mencapai ridhonya . Selain Al-Qur'an di dalam

¹ Masan AF, *Pendidikan Agama Islam : Akidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* (Toha Putra, t.t.), 21.

² M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an & Maknanya: Terjemahan Makna* (Lentera Hati Group, 2010), 262.

³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Mizan Pustaka, 1997), 60.

islam juga mempunyai asas hukum kedua setelah al-qur'an, yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa *af'al* (sikap), *aqwal* (sabda), *taqrir* (ketetapan) yaitu Hadis. Di dalam hadis berisikan rowi, matan, dan sanad hadis atau yang sering di definisikan dengan orang yang meriwayatkan sebuah hadis atau *rowi*, kemudian redaksi hadis yang mengandung makna tertentu atau *matan*, dan runtutan orang yang meriwayatkan hadis yang sampai dengan rasul atau yang di sebut *sanad* ketiganya mempunyai keterkaitan yang sangat erat atas pengklasifikasian kualitas suatu hadis⁴.

Selain sebagai landasan kedua, hadis juga sebagai pendukung serta penjelas Al-Qur'an, di dalam buku *Ulumul Hadis* menerangkan salah satu fungsi hadis yaitu *bayan Tasyri'i* bahwa hadis menciptakan hukum syari'at yang belum di terangkan di dalam Alquran. Walaupun banyak ulama berbeda pendapat tentang fungsi hadis sebagai dalil tentang suatu perkara yang tidak di terangkan dalam Alquran . kebanyakan mereka berpendapat bahwa hadis merupakan suatu dalil hukum sendiri, dan yang lainnya berpendapat bahwa hadis hanya menetapkan serta penjelas dalam menetapkan sebuah dalil hukum yang terkandung dalam teks Alquran secara tersirat atau implisit⁵

Walaupun agama islam sebagai agama yang komplek tidak serta luput muncul problem-problem bagi penganutnya. Perdebatan sering muncul di sela sela kehidupan umat beragama, terutama problem terkait aqidah kepercayaan bagi penganutnya, yang satu sama lain meyakini bahwa apa yang di yaqini valid dan sesuai dengan landasan landasan syari'at. Akan tetapi ternyata justru malah membuat penganutnya tersesat sehigga gampang menjudge keliru atau bahkan memvonis bahwa peganut di luar aliran mereka melakukan perbuatan Bid'ah bahkan memvonis syirik.

Seperti yang terjadi pada abad kedelapan hijriyah, ada seorang Ulama' yang terkemuka pada masanya yang bernama Ibn Taymiah yang ketika itu mengingkari adanya tawassul, problem permasalahan semakin menjadi sekitar dua abad setelahnya yang pada masa itu Muhammad bin Abdul Wahhab

⁴ Asep Herdi, *Memahami Ilmu hadis* (Tafakur, 2014), 50.

⁵ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Amzah, 2012), 22.

memimpin. yang menyebutkan bahwa tindakan tawassul adalah sebagai suatu tindakan yang tidak syar'i serta memperkenalkannya sebagai sikap bid'ah dan tidak sering di anggap sebagai perlakuan menyembah para auliya⁶

Banyak kritikan menukik yang di tujukan kepada umat ahlussunah atas perbuatan yang di lakukan yang mereka rasa tidak sesuai dengan teori landasan Al-qur'an maupun hadis yang mereka fahami. seperti kegiatan Tahlilan, Yasiinan, Ziarah Kubur serta kegiatan lainnya. seperti yang terjadi adanya pro kontra atas perdebatan antara Ulama', yaitu Muhammad Nashiruddin al-Albani yang berteologi Ibnu Taimiyyah, dengan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki yang mewakili kelompok berteologi *Manhaj ahlussunah wal jama'ah*. bahwa Kelompok ahlussunah menganggap bahwa semua hadis tentang tabarruk adalah *maqbul* (diterima). Dan kelompok ibnu taimiyyah yang di wakili oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani memberukan ungkapan bahwa tidak semua hadis *Tabarruk* diterima. Akan tetapi hanya hadis yang shohih saja yang dapat di terima sebagai landasan hukum (*hujjah*). Seperti yang telah tertulis dalam bukunya beliau membatasi adanya *Tabarruk* hanya yang terdapat didalam alquran dan hadis contohnya:

1. *Tabarruk* kepada Nabi Muhammad SAW dan peninggalanya
2. *Tabarruk* kepada waktu yang disyari'atkan
3. *Tabarruk* kepada tempat yang disyari'atkan
4. *Tabarruk* kepada ucapan dan perbuatan yang disyari'atkan
5. *Tabarruk* kepada makanan yang telah disyari'atkan

Jika *Tabarruk* diluar dari lima perkara itu maka dihukumi *bathil*, karena selain yang tercantum dari ke lima itu dianggap tidak memiliki *hujjah* bahkan mereka mengingkarinya⁷.

Pada dasarnya ungkapan *Tabarruk* semestinya bukan hal yang baru, dan bukan pula hanya perkataan yang kosong,

⁶ Ja'far Subhani, tawassul, hal 73

⁷ Moh. Fazrul Azrif Alwy, "Hadis-Hadis Tabarruk (Studi Komparatif Pemikiran Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki dan Muhammad Nashiruddin al-Albani)" (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022), 7, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53928/>.

akan tetapi *Tabarruk* sudah termaktub didalam Alquran dan hadis nabi, dan juga suatu perbuatan yang telah dilakukan oleh para nabi terdahulu, sahabat, serta orang-orang shaleh⁸. Seperti yang telah masyhur dan sering di dengar dalam hadis nabi bahwa ada seseorang sahabat wanita yang bernama Ummu Sulaim (ibu dari sahabat nabi yang bernama Anas bin Malik) yang rela mengumpulkan keringat Nabi Muhammad untuk kemudian dari keringat tersebut dijadikannya minyak. ada juga sahabat nabi yang rela meminum darah bekas cantuk (bekam) Nabi Muhammad. Sehingga orang meminum darah nabi di cap Nabi Muhammad orang akan terbebas dari api neraka. Kemudian ada juga sahabat nabi yang rela menunggu nabi ketika berwudhu, untuk menadahi air bekas wudhu nabi Muhammad untuk di minumnya. tetapi hal demikian masih saja dianggap oleh kelompok wahabi sebagai tindakan yang syirik, serta pelakunya di anggap musyrik⁹.

Karena telah terjadi kontradiksi atas pemahaman makna keberkahan sehingga terjadi sikap fanatik terhadap pemahaman mereka. padahal masyarakat nahdliyyin sangat mempercayai bahwa kegiatan *Tabarruk* kepada orang shalih dengan berbagai macam perlakuan seperti penghormatan seseorang dengan mencium tangan tokoh agama, Kyai, Habaib maupun Guru, serta petilasan peninggalanya yang diyakini akan membawa suatu keberkahan tersendiri untuk menunjang kehidupannya dimasa depan¹⁰. Akan tetapi yang penulis tekankan pada pembahasan pada penelitian ini yaitu tentang perlakuan yang sering dilakukan oleh warga nahdhiyyin terkait *Barokah* yang familiar dengan penyebutan *Tabarruk*. Atau istilah jawa yang sering menyebutnya dengan *ngalap berkah* yang dikorelasikan dengan mencium tangan seseorang yang lebih tua maupun tangan seseorang yang dianggap memiliki kelebihan baik dari segi ilmu ataupun yang lainnya.

⁸ Anas Mujahiddin dan Yusri Hamzani, "Fadhilah al-Mu'awidzat:: Studi Hadis Tentang Ruqyah dan Ngalap Berkah," *Maqosid: Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah* 10, no. 01 (7 Juni 2022): 50, <http://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/maqosid/article/view/609>.

⁹ Mujahiddin dan Hamzani, 51.

¹⁰ Ahmad Hidir Adib dan Vina Wardatus Sakinah, "Counter Narrative Terhadap Vonis Syirik dalam Kajian Fikih Nusantara" 4 (2022): 23.

Kemudian akan di kaitkan dengan fenomena yang berkembang di masyarakat khususnya di lingkungan pesantren, madrasah maupun Pendidikan agama lainnya. seperti memintakan restu do'a kepada kiyai, habaib maupun orang sholih lainnya. yang sering di jumpai adanya *Tabarruk* atau istilah jawanya mengatakan *ngalap berkah*. Seperti yang sering terjadi adanya tradisi (*mushoffahah*) berjabat tangan dengan cara mencium tangan guru, habaib, bukan hanya satu kali tapi hingga berbolak balik mencium telapak tangan hingga punggung tanganya. bahkan ada pula yang hingga rela meminum bekas sisa minumannya mereka beranggapan bahwa hal demikian adalah suatu bentuk *ta'dzim* dan *tabarruk*. hal demikian lah yang banyak menjadi sorotan dari berbagai kalangan termasuk dari orang orang yang faham terkait agama, yang beranggapan bahwa hal demikian tidak ada landasanya bahkan dianggap sesuatu hal pengkultusan, bahkan yang lebih ironis menganggap hal demikian adalah perbuatan syirik¹¹.

Problematika yang timbul dimasyarakat khususnya dilingkungan keluarga juga terdapat suatu masalah tentang kurangnya pemahaman atas nilai dasar tentang mencium tangan, Mencium tangan atau bersalaman adalah suatu etika yang dianggap suatu hal yang sederhana, akan tetapi didalamnya terdapat fenomena yang didalamnya mengandung perubahan yang signifikan tentang mencium tangan dikalangan anak-anak, dikarenakan adanya terbatasnya pemahaman pengetahuan tentang etika islam dan kurangnya pendalaman atas hadis maupun hukum islam. Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang mencium tangan disebabkan orang tua tidak mengetahui tentang hadis yang menyebutkan tentang tata cara mencium tangan, sehingga dilingkungan masyarakat pun tak acuh dengan menghadapi fenomena kebiasaan tersebut. Oleh sebab itu salah satu faktor yang menyebabkan berubahnya suatu kebiasaan anak mencium tangan kepada seseorang dengan ditempelkan ke dahi atau kepipi bukan lagi dibawah hidung sehingga tanpa mengetahui nilai kandungan didalam

¹¹ Tammulis Tammulis, M. Galib M, dan Achmad Abubakar, "Jabat Tangan Dengan Cium Tangan Kyai Untuk Keberkahan Dalam Perspektif Quran," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (12 Juni 2021): 117, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.773>.

mencium tangan adalah sebuah bentuk tanda penghormatan dan kasih sayang.

Keadaan demikian bukan hanya terjadi pada lingkungan rumah saja tetapi di lingkungan lembaga formal seperti sekolah, madrasah diniyyah maupun non formal seperti pengajian praktik demikian sering terjadi, dimana salah seorang murid yang berpapasan atau bertemu dengan gurunya kemudian murid pun menyapa dengan menarik tangan guru untuk kemudian menempelkan tangan gurunya dipipi atau di dahi murid, dengan demikian apakah tindakan tersebut benar sesuai dengan yang telah dicontohkan rasullullah tentang bagaimana cara penghormatan melalui mencium tangan yang baik dan benar kepada seseorang maupun kepada orang yang lebih tua. Seperti halnya ketika memberikan didikan kepada anak terkait masalah moral dan etika, orang tua juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kepribadian serta kebiasaan yang sering dilakukan oleh anak, sehingga dalam hal tersebut orang tua juga wajib mengetahui dan menguasai ilmu tentang moral dan etika yang harus ditanamkan kepada anak agar anak bertumbuh dan berkembang dengan pengamalan-pengamalan norma yang sesuai dengan tutunan islam. Dari masalah diatas perlu dilakukanya penelitian terhadap suatu problem terkait peran pendidik keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam masalah etika ketika mencium tangan yang terkandung dalam hadis-hadis nabi¹².

Mungkin tradisi mencium tangan di anggap hal yang sudah biasa yang di lihat dan di dengar oleh khalayak umum. Tetapi yang berbeda dari cium tangan seorang kepada guru maupun ulama' yang hingga kadang rela mengantri Panjang demi berkesempatan mencium tangan guru maupun ulama' tersebut. Karena kaum ahlussunnah wal jama'ah sangat meyakini bahwa berjabat tangan dengan guru bukan hanya melatih dan mengajarkan kepada muridnya tentang suatu nilai adab kesopanan, tetapi bagaimana dengan adanya berjabat

¹² Zarah Adawiah, U. Saepuddin, dan Helmi Aziz, "Implikasi Adab Mencium Tangan Berdasarkan Hadist Riwayat Abu Dawud No 4045 terhadap Peran Pendidikan Keluarga dalam Mendidik Anak," *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, no. 0 (2 Agustus 2021): 180–81, <https://doi.org/10.29313/v0i0.29608>.

tangan dengan mengecup punggung tangan guru adalah suatu bentuk keberkahan yang akan di tuai di masa mendatang demi hidup yang harmonis. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Apakah Tindakan tersebut merupakan sebagai bentuk ketaatan, kerelaan, serta keikhlasan yang di ekspresikan sebagai berwujudan *Tabarruk*¹³. Sehingga penulis tertarik dengan fenomena yang terjadi, makna apa yang terdapat dalam Tindakan tersebut, hikmah apa yang dapat di ambil dari peristiwa demikian, dan adakah hadis yang menganjurkan mencium tangan atas mencari suatu keberkahan. karena tidak sedikit hingga yang kadang rela berebut salaman.

Berdasarkan skripsi yang berjudul **mencium tangan guru (kajian maanil hadis)** keterangan yang di paparkan dalam penelitian di atas hanya terdapat gambaran umum tentang mencium tangan guru, tidak ada paparan hadis tentang suatu keberkahan yang di peroleh ketika bersalaman kepada guru¹⁴.

Kemudian penulis mengkomparasikan dengan penelitian dengan penelitian yang berjudul **Jabat tangan dengan cium tangan kyai untuk keberkahan dalam prespektif qur'an**. Berdasarkan dari keterangan deskripsi yang terdapat pada penelitian tersebut hanya memuat landasan serta dalil dalil alquran saja. Tidak ada paparan yang spesifik terkait berjabat tangan, serta tidak ada dalil hadis yang memuat tentang landasan berjabat tangan atau bersalaman¹⁵.

Dari hal tersebut yang melatar belakangi penulis untuk meneliti suatu keberkahan yang di peroleh ketika seorang murid atau santri ketika ber *musofahhah* kepada guru atas dasar *Tabarruk* (ngalap berkah). Maka dari perkara tersebut

¹³ Lutfi Lutfia Lutfin, "Dinamika Tabarrukan Di Pesantren Buntet Desa Martapada Kulon Kec. Astanajapura Kab. Cirebon," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (29 Juni 2019): 74, <https://doi.org/10.24235/jy.v5i1.4513>.

¹⁴ M.Dani Rahman, "*Mencium Tangan Guru* (Kajian Ma'anil Hadis) - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," 12, diakses 20 Maret 2023, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44867/>.

¹⁵ Tammulis, M, dan Abubakar, "*Jabat Tangan Dengan Cium Tangan Kyai Untuk Keberkahan Dalam Perspektif Quran*."

penulis memperoleh tema **KORELASI ANTARA MENCIUM TANGAN DENGAN TABARRUK PRESPEKTIF HADIS (SEBUAH KAJIAN TEMATIK)**. Berdasarkan dari penelitian yang telah ada, hal unik dan berbeda pada penelitian kali ini adalah penguraian makna *mushofahhah* (berjabat tangan) dengan cara mencium tangan guru berdasarkan hadis nabi, penguraian makna *Barokah* atau *Tabarruk* berdasarkan hadis nabi. kemudian dari tindakan mencium tangan guru akan dikorelasikan dengan adanya kandungan nilai keberkahan didalamnya. Untuk menemukan makna keberkahan dari *mushoffahah* mencium tangan guru untuk kemudian di korelasikan dengan pemahaman hadis hadis nabi

B. Fokus Penelitian

Dari fenomena tersebut si penulis tertarik meneliti fenomen yang terjadi untuk di korelasikan dengan hadis-hadis nabi. Karena telah terjadi Problematika di dalam umat islam atas pemahaman makna *Barokah* atau *Tabarruk* terhadap hadis nabi, serta menuai banyak kontroversi. untuk kemudian dikorelasikan dengan adanya fenomena mencium tangan guru secara bolak balik. Apakah ada sebuah makna dari fenomena tersebut? ataukah hanya sebagai tradisi saja? sehingga si penulis tertarik untuk mendeksripsikan di dalam penelitian ini terkait **KORELASI ANTARA MENCIUM TANGAN DENGAN TABARRUK PRESPEKTIF HADIS (SEBUAH KAJIAN TEMATIK)**.

C. Rumusan Masalah

Problematika utama yang telah menuai kontroversi di kalangan umat islam sehingga orang-orang yang faham agama banyak yang menyangkal hingga beranggapan bahwa suatu sikap bertabarruk adalah suatu hal yang di anggap tidak ada landasanya, serta perbuatan tabarruk kepada selain nabi seperti bertabarruk kepada kiyai, guru, habaib maupun orang shalih lainnya adalah suatu hal yang di anggap syirik. khususnya terkait fenomena bersalaman dengan mencium tangan guru yang di anggap sebagai pengkultusan. Maka pada penelitian ini akan dibahas terkait pemaknaan hadis tentang mengenai *mushofahhah* (bersalaman) atas suatu bentuk ber-*Tabarruk*

(barokah) atau ngalap berkah atas dasar bertabarruk kepada guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, sehingga penulis dapat menemukan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana redaksi hadis tentang mencium tangan secara tematis?
2. Bagaimana redaksi hadis tentang ber *Tabarruk* dengan mencium tangan secara tematis?
3. Bagaimana korelasi antara hadis cium tangan dengan *tabarruk* berdasarkan hadis nabi ?

D. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah tertulis pada rumusan masalah di atas, maka maksud tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Guna untuk mengetahui dan memahami hadis-hadis tematik tentang mencium tangan.
2. Guna untuk mengetahui serta memahami hadis tematik tentang ber-*tabarruk* melalui mencium tangan.
3. Guna untuk mengetahui bagaimana makna korelasi yang terkandung dalam hadis nabi terkait mencium tangan dengan suatu keberkahan berdasarkan hadis nabi.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi kemanfaatan di antaranya :

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Dapat memberikan pemahaman lebih terkait hadis nabi dengan sudut pandang yang lebih luas, sehingga tidak terjadi pro kontra atas pemaknaan sebuah hadis.
 - b. Dapat menambah wawasan tentang kontekstualisasi hadis nabi tentang mencium tangan.
 - c. Dapat menambah wawasan tentang kontekstualisasi hadis nabi tentang keberkahan.
 - d. Dapat memberikan jawaban atas persoalan tentang suatu keberkahan yang diperoleh dengan mencium tangan melalui sudut pandang hadis nabi.

2. Manfaat Praktis:

Dapat memberikan stimulan kepada pembaca agar semakin semangat ketika mencium tangan seorang guru, orang tua, maupun orang shalih lainnya. Karena hal demikian adalah suatu bentuk sikap penghormatan dan keikhlasan untuk mendapatkan ridhonya. Tentunya dari hal demikian terdapat suatu hikmah serta kemanfaatan yang tersembunyi.

F. Sitematika Penulisan

Supaya mempermudah dalam mempelajari skripsi ini, penulis mempunyai tujuan maksud untuk memberikan sebuah gambaran secara global dan saling berkesinambungan. sehingga akan menghasilkan penelitian yang tersusun secara sistematis. Untuk mempermudah dalam mencari pokok-pokok permasalahan, maka penulis memberikan susunan-susunan pokok permasalahan yang akan dikaji:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijabarkan terkait landasan serta gambaran secara umum (global). Mengenai Langkah utama dalam kepenulisan skripsi. Di dalam bab ini juga memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada bagian bab ini. di jelaskan terkait kajian teori yang mempunyai hubungan korelasi dengan judul diantaranya: kajian teori yang berisi tentang ulasan deskriptif mengani judul, pengertian *mushofahah* (berjabat tangan / bersalaman), pengertian *Tabarruk*, pengertian hadis berserta ruang lingkupnya, kerangka berfikir, penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini memuat tentang metode penelitian meliputi berbagai jenis dan pendekatan, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, pengujian kevalidan data, serta tehnik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini memuat tentang penyajian data serta hasil analisis data mengenai hadis tematik terkait konsep cium tangan atas dasar suatu keberkahan berdasarkan hadis nabi yang memiliki korelasi dengan munculnya fenomena yang terjadi di tengah umat.

BAB V : PENUTUP

Pada bagian bab akhir yang terdapat dalam skripsi ini memuat beberapa kesimpulan atas persoalan yang terjadi, serta menjawab beberapa problem rumusan masalah, dan terdapat saran bagi pembaca dan kalangan akademisi semoga atas di susunya skripsi ini dapat memberikan keberkahan dan manfaat. Serta kemudian di rangkai dengan kata penutup. Pada bagian paling akhir terdapat daftar Pustaka yang memuat sumber-sumber referensi guna untuk memperkuat serta sebagai bukti dalam penelitian ini.

